

ANALISIS NILAI MORAL PADA PANTUN ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU KABUPATEN KARIMUN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

*(Analysis of Moral Values in Pantun at Malay Customary Marriage of
Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau)*

Oleh: Erni¹⁾, Supriyadi¹⁾ & Jusliani²⁾

- 1) Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Riau
- 2) Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Pantun for Malay community in Kabupaten Karimun is a popular literary, for this reason the writers are interested to raise this problem by assigning the title "Analysis of Moral Values in Pantun at Malay Customary Marriage of Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau ". The issues raised in this research is how the moral values inherent in traditional wedding rhyme Malay community Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. The purpose of this study was to obtain data information, systematically and in detail about the moral values inherent in traditional wedding rhyme Malay community at Kabupaten Karimun Provinsi Riau. The theory that the writers used to answer these problems was the theory of moral values related to responsibility, conscience and obligation to process the data. The sample in this study was limited to rhyme merisik meminang total 64 Pantun. The method which the writers used was descriptive method. Data collection techniques were observation and documentation. All the data that was analyzed found that 16 Pantun merisik in marriage customs Malay society Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, 1 Pantun moral value associated with responsibility, 11 Pantun moral value pertaining to the conscience, and 4 rhyme has moral values relating to liability. 48 Pantun in meminang in the marriage customs of Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, 12 Pantun moral value associated with responsibility, 27 Pantun moral value pertaining to the conscience, and 25 Pantun have moral values relating to liability

Key Words: *Moral Value, Pantun, Customary, Marriage*

PENDAHULUAN

Sastra lisan sebagai kebudayaan daerah merupakan mata rantai yang tidak dipisah-pisahkan dari kebudayaan nasional, termasuk masyarakat Melayu Riau yang masih memegang adat sebagai aturan-aturan yang dijadikan panutan dalam bertutur kata, bertindak dan bersikap. Dapat ditegaskan bahwa pantun bagi masyarakat Melayu Kabupaten Karimun merupakan suatu bentuk yang digemari masyarakat. Pantun senantiasa digunakan dalam acara adat perkawinan terutama dalam upacara pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan. Dalam tradisi pantun ini terkandung pedoman kehidupan sehari-hari, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Menurut Effendy (2004:1) dalam Budaya melayu dan dalam adat istiadat melayu khususnya, ungkapan sangatlah penting karena setiap ungkapan mampu menyimpulkan dan membakukan nilai-nilai utama budayanya. Lazimnya, ungkapan dijalin dengan bahasa yang indah serta sarat dengan simbol dan makna. Dengan demikian nilai-nilai budaya Melayu yang intinya bersumber dan berasaskan nilai agama Islam dapat dirangkai ke dalam ungkapan baik berupa pantun, gurindam, pepatah, petiti dan sebagainya.

Pantun dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun mengandung nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat. Pantun yang dituturkan dalam adat nikah kawin tersebut dapat dijadikan pedoman untuk menjalani bahtera kehidupan, karena pantun yang dituturkan

mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Sebab, nilai-nilai dalam Kehidupan tidak hanya didapat di bangku sekolah, tetapi juga dalam unsur-unsur budaya Melayu seperti upacara perkawinan.

Dapat ditegaskan bahwa pantun bagi masyarakat Melayu Kabupaten Karimun merupakan suatu bentuk sastra yang digemari dan banyak mengandung pesan moral yang disampaikan di dalamnya, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan menetapkan judul “Analisis Nilai Moral Pada Pantun Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Dalam tradisi pantun ini terkandung nilai-nilai moral yang dapat digunakann sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun haruslah dilestarikan agar dapat memberikan suatu nilai pengajaran yang bermanfaat bagi generasi mendatang, karena hakekat pendidikan tidak terbatas di bangku sekolah tetapi melalui budaya bangsa yang diyakini memiliki berbagai pengajaran. Pantun yang sudah menjadi adat dalam masyarakat Melayu Kabupaten Karimun, mengandung makna yang tersirat dan tersurat dalam bait-bait pantun yang dituturkan pada acara nikah-kawin itu juga dapat dijadikan pedoman kehidupan sepanjang tidak bertentangan dengan agama.

METODOLOGIPENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penyampaian data seperti apa adanya sesuai dengan data yang penulis dapatkan dari lapangan. Data tersebut penulis dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah penelitian.

Untuk mendapatkan data diperlukan teknik pengumpulan data yang digunakan berikut ini:

- (1). Observasi, menurut Usman (2009:52), “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”. Dalam penelitian penulis melakukan pengamatan lebih jauh tentang nilai moral pantun yang digunakan dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun.
- (2). Dokumentasi, yaitu dilakukan untuk memperoleh data pantun dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun provinsi Riau. Data tersebut diperoleh dari buku yang berisikan tentang pantun adat yang berlaku di Kabupaten Karimun yang ditulis oleh Raja Masnur.

Penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi, dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian.
2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang dibahas.
3. Menyajikan data sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang berlaku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun Merisik Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

1 Nilai Moral Tanggungjawab Pada Pantun Merisik Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab yang terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Tumbuh sebatang, pokok ceremai
Ceremai tumbuh, dekat pangkalan
Kami datang, beramai-ramai
Untuk kita berkenal-kenalan

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan

tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara merisik mengucapkan “kami datang, beramai-ramai, untuk kita berkenal-kenalan”. Dikatakan tanggungjawab karena disini melekat pada nilai-nilai moral yang berlaku pada manusia. Dalam kutipan tersebut menjelaskan pihak keluarga laki-laki memperkenalkan diri kepada pihak perempuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, yaitu berniat hendak meminang seorang gadis yang disukainya. Acara merisik kecil sebenarnya dirahasiakan oleh pihak keluarga yang meminang (pihak laki-laki), karena apabila maksudnya ditolak oleh pihak keluarga yang menerima pinangan (pihak perempuan), hal ini akan memerikan aib kepada keluarga yang bersangkutan.

2 Nilai Moral Hati Nurani Pada Pantun Merisik Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani yang terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Malam hari teranglah bulan
Sayup-sayup terdengar suara
Bila sudah berkenal kenalan
Antara kita bertambah mesra

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “ bila sudah berkenal kenalan, antara kita bertambah mesra”. Kutipan tersebut menjelaskan manusia harus menjaga tingkah laku dengan baik, dalam pantun tersebut pihak perempuan menyampaikan maksud dan amanah yang ingin disampaikan adalah untuk berkenalan, agar terjalin keakraban diantara kedua belah pihak. Selanjutnya

pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan hati nurani dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Ceremai tumbuh dekat pangkalan
Tidaklah jauh dari jerami
Untuk kita berkenal-kenalan
Mempererat tali silaturahmi

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara merisik mengucapkan “ untuk kita berkenal-kenalan, mempererat tali silaturahmi”. Dikatakan hati nurani karena mempunyai tingkah laku yang nyata dan jelas dialami setiap manusia, harus saling menjaga komunikasi yang baik. Kutipan tersebut menjelaskan maksud dan amanah yang ingin disampaikan adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan hati nurani dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Batang jerami dikerat-kerat
Jerami dikerat si anak dara
Tali silaturahmi sudah dipererat
Bertambah pula sanak saudara

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “tali silaturahmi sudah dipererat, bertambah pula sanak saudara”. Kutipan tersebut menjelaskan apabila mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga, akan menambah saudara. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Sungguh rindang, pokok bidara

Tempat berehat tuan putri
Jika begitu tuan bicara
Harap dengarkan kami berperi

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara merisik mengucapkan “harap dengarkan kami berperi”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pihak laki-laki bermaksud menjelaskan kedatangannya. Selain itu pantun lain yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Tanam sebatang sipokok turi
Turinya tumbuh berbunga rendah
Sudah mendengar tuan berperi
Dengarkan pula kami bermadah

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “dengarkan pula kami bermadah”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pihak perempuan menjelaskan tanggapannya. Selain itu pantun lain yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Datuk hulubalang, bijaklaksana
Bermain silat ditengah malam
Kami ada kumbang kencana
Hendak menyunting bunga ditaman

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat

dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara merisik mengucapkan “hendak menyunting bunga ditaman”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kedatangan pihak laki-laki ingin meminang. Selain itu pantun lain yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Tangkap seekor sicumi-cumi
Pancing diumpan, ikan gelampai
Alangkah senang hati kami
Maksud terkabul hajatpun sampai

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara merisik mengucapkan “alangkah senang hati kami, maksud terkabul hajatpun sampai”. Kutipan tersebut menjelaskan rasa perasaan hati yang tulus pihak laki-laki karena maksud dan tujuan kedatangannya telah terkabul. Selain itu pantun lain yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Kain kasa, di atas para
Habis terbakar kena pelita
Terkasar bahasa sumbang bicara
Mohon maaf yang kami pinta

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara merisik mengucapkan “mohon maaf yang kami pinta”. Kutipan tersebut menjelaskan ketulusan hati nurani untuk memintan maaf. Selain itu pantun lain yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu

Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Pergi kepasar seorang diri
Hendak membeli sikain satin
Kami menyusun sepuluh jari
Harap maafkan zahir dan bathin

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “harap maafkan zahir dan bathin”. Kutipan tersebut menjelaskan para pihak saling maaf memaafkan. Selain itu pantun lain yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Jika tuan pergi ke Masai
Kirimkan saya ikan tenggiri
Acara kita sudah selesai
Kami berdua bermohon diri

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “kami berdua bermohon diri”. Kutipan tersebut menjelaskan tingkah laku yang baik. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Sungguh harum bunga seruni
Harum semerbak diwaktu pagi
Pertemuan kita sampai disini
Sampai masanya berjumpa lagi

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang

berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “sampai masanya berjumpa lagi”. Kutipan tersebut menjelaskan harapan untuk berjumpa lagi.

3 Nilai Moral Kewajiban Pada Pantun Merisik Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban yang terdapat dalam pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Berlayar perahu ke Tapaktuan
Singgah berlabuh di negeri langkat
Wahai encik, Tuan dan Puan
Datang kami membawa hajat

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara merisik mengucapkan “ datang kami membawa hajat”. Kutipan tersebut menjelaskan keharusan pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Selain itu pantun lain yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Singgah berlabuh di Negeri Langkat
Penuh muatan ikan gurami
Jika tuan membawa hajat
Sila sampaikan kepada kami

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “ jika tuan

membawa hajat, sila sampaikan kepada kami”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud kedatangannya yang merupakan suatu keharusan. Selain itu pantun lain yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Sungguh cantik, nak dara sunti
Duduk berhias memakai anting
Bunga ditaman sedang menanti
Menunggu kumbang datang menyunting

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “menunggu kumbang datang menyunting”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kewajiban terhadap dirinya sendiri untuk menemukan pasangan hidup dengan menunggu pinangan pihak laki-laki. Selain itu pantun lain yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berikut ini:

Jika bersembang diwaktu senja
Masa yang lalu terkenang-kenang
Jangan setakat merisik saja
Kami menunggu hari meminang

Berdasarkan pantun merisik adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara merisik mengucapkan “jangan setakat merisik saja, kami menunggu hari meminang”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban menunaikan sesuatu yang harus dilaksanakan yaitu menunggu hari meminang.

Pantun Meminang Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

1 Nilai Moral Tanggungjawab Pada Pantun Meminang Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab yang terdapat dalam pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Sungguh indah bulan purnama
Kapal berlayar menuju pangkil
.....saya bernama
Disebelah lelaki saya berwakil

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “disebelah lelaki saya berwakil”, kutipan tersebut menjelaskan juru bicara pihak laki-laki memperkenalkan dirinya kepada juru pihak perempuan dan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang utusan yang diutus oleh keluarga pihak laki-laki. Selanjutnya dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Sungguh cantik bunga kenari
Untuk memakan ikan haruan
.....nama diberi
Sayalah wakil pihak perempuan

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “sayalah wakil pihak perempuan”, kutipan tersebut menjelaskan juru bicara pihak perempuan memperkenalkan dirinya kepada pihak laki-laki dan mengatakan bahwa dirinya adalah pihak keluarga pihak perempuan. Selanjutnya pantun yang

berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan tanggungjawab dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Kapal berlayar, menuju pangkil
Penuh buatan, sibuah salak
Disebelah lelaki sayalah wakil
Disebelah perempuan siapalah pulak

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “Disebelah lelaki sayalah wakil”, kutipan tersebut menjelaskan juru bicara pihak laki-laki memperkenalkan dirinya kepada juru pihak perempuan dan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang utusan yang diutus oleh keluarga pihak laki-laki. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan tanggungjawab dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Untuk memakan ikan haruan
Ikan dipancing unpan berongan
Sayalah wakil pihak perempuan
Mari kita berjabat tangan

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “sayalah wakil pihak perempuan”, kutipan tersebut menjelaskan juru bicara pihak perempuan memperkenalkan dirinya kepada pihak laki-laki dan mengatakan bahwa dirinya adalah pihak keluarga pihak perempuan. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan tanggungjawab dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Jika membuat sipengat nangka

Banyakkan santan, sedap dirasa
Jangan ada syak wasangka
Cincin kami harap diperiksa

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “cincin kami harap diperiksa”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban mempersilahkan pihak perempuan untuk memeriksa cincin. Selain itu pantun yang terkait dengan tanggung jawab terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Sungguh manis buah keroma
Dijual orang, dipulau kasu
Setelah diteliti dengan seksama
Ternyata asli dan tidak palsu

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “setelah diteliti dengan seksama”. Kutipan tersebut menjelaskan tanggung jawab untuk teliti dalam menrima sesuatu. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan tanggungjawab dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Sampan kolek, bertali kalas
Layar terkembang, bertiang kayu
Bukan hendak, balas membalas
Sudah adat resam, orang Melayu

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan

dalam acara meminang mengucapkan “sudah adat resam, orang Melayu”, kutipan tersebut menjelaskan hantaran pengiring memang sudah menjadi adat istiadat masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan tanggungjawab dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Petik sehelai sidaun talas
Digupal-gumpal menjadi padat
Kami juga tak minta balas
Cuma untuk sempurnanya adat

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “cuma untuk sempurnanya adat”, kutipan tersebut menjelaskan tanggung jawab pihak laki-laki untuk menyempurnakan adat. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan tanggungjawab dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Tumbuh sebatang pokok delima
Tumbuhnya dekat pokok selasih
Balasan tuan kami terima
Mohon maaf dan terima kasih

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “balasan tuan kami terima”. Kutipan tersebut menjelaskan tanggung jawab menerima pemberian seseorang. Selain itu pantun yang terkait dengan tanggung jawab terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Sungguh sedap, buah berangan

Buat santapan tuan putrid
Kepada tuan beserta rombongan
Mewakili tuan rumah saya berperi

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “mewakili tuan rumah saya berperi”, kutipan tersebut menjelaskan bahwa pihak perempuan yang mewakili tuan rumah. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan tanggungjawab dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Jika tuan pergi memukat
Tahankan saya ikan sebelah
Kata dan janji sama di ikat
Sambil berdo’a kepada Allah

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “sambil berdo’a kepada Allah”, kutipan tersebut menjelaskan puji syukur kehadirat Allah SWT serta memanjatkan doa agar pertemuan yang dilaksanakan diberkati-Nya.

2 Nilai Moral Hati Nurani Pada Pantun Meminang Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani yang terdapat dalam pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Tolong ditimbang barang sekati
Dacing diikat bertali simpai
Sebelum disampaikan hajat dihati
Terimalah dulu sibunga rampai

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “terimalah dulu sibunga rampai”. Kutipan tersebut menjelaskan pihak laki-laki berniat menyerahkan bunga rampai. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Sungguh indah bulan purnama
Terdengar madah, Ibunda ratu
Bunga rampai kami terima
Bermacam bunga menjadi satu

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “bunga rampai kami terima”. Kutipan tersebut menjelaskan pihak perempuan menerima bunga pemberian pihak laki-laki. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Sungguh manis rasanya madu
Madu disimpan diatas para
Kedua keluarga bersatu padu
Bertambah ramai sanak saudara

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “bertambah ramai sanak saudara”. Kutipan tersebut

menjelaskan ketulusan hati untuk menjalin hubungan baik. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Buat putu pakai acuan
Acuan diikat, tali jerami
Jika begitu bicara tuan
Alangkah senang dihati kami

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “alangkah senang dihati kami”. Kutipan tersebut menjelaskan pihak perempuan menyampaikan rasa senang. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Seluruh dunia jadi terperanjat
Tidur dan makan jadi tak tenang
Kami dating membawa hajat
Maksud hati hendak meminang

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “kami dating membawa hajat, maksud hati hendak meminang”. Kutipan tersebut menjelaskan pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Acuan ikat, tali jerami

Sambil dimasak, duduk bersenda
Alangkah senang dihati kami
Apakah tuan membawa tanda

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “alangkah senang dihati kami”. Kutipan tersebut menjelaskan rasa senang pihak perempuan. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Sungguh bijak datuk menteri
Didalam negeri membuat bakti
Dipersilahkan tuan untuk berperi
Sila sampaikan hajat dihati

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “sila sampaikan hajat dihati”. Kutipan tersebut menjelaskan ketulusan hati untuk memberi kesempatan kepada orang lain. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Di atas pohon sarang tembuan
Lebah bersarang didalam semak
Alangkah sedap sirihnya tuan
Rasanya pedas bercampur lemak

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara

meminang mengucapkan “alangkah sedap sirihnya tuan”. Kutipan tersebut menjelaskan pujian kepada orang lain. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Sungguh tajam simata tombak
Dapat menikam seekor kutu
Bunga rampai tuan harum
semerbak
Berbagai macam menjadi satu

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “bunga rampai tuan harum semerbak”. Kutipan tersebut menjelaskan pujian kepada orang lain. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Kirimkan saya si udang pepai
Berikut juga, sekilo bilis
Terimalah setalam, sibunga rampai
Baunya harum, menyeri majelis

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “terimalah setalam, sibunga rampai”. Kutipan tersebut menjelaskan pemberian kepada orang lain. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Dapat menikam seekor kutu
Badannya putus menjadi tiga
Berbagai macam menjadi satu
Lambang berpadunya dua keluarga

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “lambang berpadunya dua keluarga”. Kutipan tersebut menjelaskan ketulusan hati untuk memadukan dua keluarga. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Jika memancing memakai joran
Dalam mahligai duduk bertapa
Nilai dan harga bukan ukuran
Tali silaturahmi yang utama

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “Tali silaturahmi yang utama”. Kutipan tersebut menjelaskan ketulusan hati untuk menjalin tali silaturahmi. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Tumbuh sebatang pokok delima
Tumbuhnya dekat pokok selasih
Balasan tuan kami terima
Mohon maaf dan terima kasih

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa

pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “mohon maaf dan terima kasih”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban ketulusan hati untuk maaf memaafkan dan menyampaikan sikap baik menyampaikan perasaan hati. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Tak enak makan tak sedap rasa
Itulah tanda dah jatuh cinta
Terkasar kata, sumbang bahasa
Mohon maaf yang kami pinta

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “mohon maaf yang kami pinta”. Kutipan tersebut menjelaskan sikap baik keluar dari lubuk hati yang paling dalam. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Langkah diatur, jika menari
Bergerak-gerak kaki dan tangan
Kami menyusun sepuluh jari
Harap maafkan segala kekurangan

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “harap maafkan segala kekurangan”. Kutipan tersebut menjelaskan ketulusan hati yang murni untuk maaf memaafkan. Selain itu pantun yang terkait dengan hati nurani

terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Wan Empok, Wan Melini
Turun kesawah diwaktu pagi
Berpisah dahulu kita disini
Sampai masanya berjumpa lagi

Berdasarkan pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tersebut dapat dijelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “sampai masanya berjumpa lagi”. Kutipan tersebut menjelaskan harapan untuk bertemu kembali.

3 Nilai Moral Kewajiban Pada Pantun Meminang Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

Nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban yang terdapat dalam pantun meminang adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Tegak sebatang, sipokok pulau
Pulai tumbuh, disungai pulau
Sebelum acara kita dimulai
Mari bersembang terlebih dahulu

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “mari bersembang terlebih dahulu”. Kutipan tersebut menjelaskan sebelum acara meminang dimulai pihak laki-laki meminta juru pihak perempuan untuk mengadakan musyawarah apakah pinangan tersebut diterima atau tidak. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Banyak cara orang berarak

Memukul kompang ditengah jalan
Supaya majelis tambah semarak
Mari kita berkenal-kenalan

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “mari kita berkenal-kenalan”. Kutipan tersebut menjelaskan pihak laki-laki berkomunikasi baik dalam kata untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan kewajiban dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Bunyi suling tersendat-sendat
Bunyi mengalun bulan purnama
Tepak sirih pelambang adat
Saya serahkan tuan terima

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “tepak sirih pelambang adat”, kutipan tersebut menjelaskan kewajiban menyerahkan sesuatu yang harus dilaksanakan sesuai adat. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan kewajiban dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Sungguh manis buah delima
Manis lagi buah keroma
Sirih tuan kami terima
Mari kita santap bersama

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “sirih tuan kami terima”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban menerima pemberian. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat

Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Bunyi mengalun bulan purnama
Sampan bertambat diatas lumpur
Saya serahkan tuan terima
Sila disantap barang sekapur

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “saya serahkan tuan terima”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban menyerahkan dan menerima pemberian. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Manis lagi buah keroma
Tolong ditimbang barang sekati
Sirih sudah disantap sama
Sila sampaikan maksud dihati

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “sila sampaikan maksud dihati”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban memberikan kesempatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Dacing diikat bertali simpai
Bahan dibuat dari tembaga
Terimalah sitalam sibunga rampai
Tanda bersatu dua keluarga

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika

pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “tanda bersatu dua keluarga”, kutipan tersebut menjelaskan perlunya menjaga hubungan baik dengan sesama. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan kewajiban dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Bom Jatuh di Nagasaki
Seluruh dunia jadi terperanjat
Sebagai wakil pihak lelaki
Kami datang membawa hajat

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “kami datang membawa hajat”, kutipan tersebut menjelaskan pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan kewajiban dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Terbang seekor sirama-rama
Terbang hinggap, ranting seruni
Tanda sudah dibawa sama
Sebentuk cincin emas murni

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “tanda sudah dibawa sama”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban untuk membawa tanda. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Terang cahaya, ulan purnama
Sampan kolek mudik keulu
Sebelum cincin kami terima
Kami periksa terlebih dahulu

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun

Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “sebelum cincin kami terima, kami periksa terlebih dahulu”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban memeriksa cincin. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Buat wajik, pakai acuan
Bila siap letak dipiring
Encik-encik, tuan dan puan
Kami serahkan, hantaran pengiring

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “kami serahkan, hantaran pengiring”, kutipan tersebut menjelaskan kewajiban pihak laki-laki menyerahkan hantaran kepada pihak perempuan. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan kewajiban dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Mari makan bersama-sama
Piring dibasuh hingga lah bersih
Hantaran pengiring kami terima
Kami ucapkan terima kasih

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “hantaran pengiring kami terima”, kutipan tersebut menjelaskan kewajiban pihak perempuan menerima hantaran kepada pihak laki-laki. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan kewajiban dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Bila siap letak dipiring
Mari makan bersama-sama

Kami serahkan hantaran pengiring
Harap sudi tuan terima

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung didalamnya berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “kami serahkan hantaran pengiring”, kutipan tersebut menjelaskan kewajiban laki-laki menyerahkan hantaran kepada pihak perempuan. Selanjutnya pantun yang berkaitan dengan nilai moral yang berkaitan kewajiban dalam acara meminang dapat dilihat pada pantun berikut ini:

Piring dibasuh hinggalah bersih
Untuk menjemur siudang pepai
Kami ucapkan terima kasih
Kepada yang berhak tetap
disampai

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “Kepada yang berhak tetap disampai”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban menyerahkan kepada yang berhak. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Tumbuh sebatang, pokok delima
Tumbuhnya tegak di atas bumi
Hantaran tuan, sudah terima
Terimalah pula, balasan kami

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “terimalah pula, balasan kami”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban untuk membalas pemberian.

Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Makan sagu, sedap ditangkup
Kuah gulai, didalam rantang
Kami terima, sirih telungkup
Kami serahkan, sirih telentang

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “kami serahkan, sirih telentang”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban untuk menyerahkan sesuatu. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Dari kecil diberi nama
Sampailah besar hingga dewasa
Sirih tuan kami terima
Mari bersama kita merasa

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak laki-laki dalam acara meminang mengucapkan “sirih tuan kami terima”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban untuk menerima pemberian. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu

Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dalam acara meminang berikut ini:

Jika bunga mulai bersemi
Petik sekuntum, dibelai-belai
Bila diterima, sirihnya kami
Harap rasakan, agak sehelai

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “bila diterima, sirihnya kami, harap rasakan, agak sehelai”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban mencicipi pemberian orang lain. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau juga terdapat dalam acara meminang berikut ini:

Jika tuan, ke tanjung uma
Kirimkan saya, siudang pepai
Tepak sirih kami, sudah diterima
Berikut diserahkan, sibunga rampai

Berdasarkan pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, penulis jelaskan bahwa pantun tersebut memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Hal ini dapat dilihat ketika pihak perempuan dalam acara meminang mengucapkan “Berikut diserahkan, sibunga rampai”. Kutipan tersebut menjelaskan kewajiban untuk menyerahkan sesuatu. Selain itu pantun yang terkait dengan kewajiban terdapat dalam pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

TABEL 01 REKAPITULASI DATA NILAI MORAL PADA PANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU KABUPATEN KARIMUN PROVINSI KEPULAUAN RIAU.

No	Kategori Pantun	Nilai Pantun			Jumlah
		Tanggung Jawab	Hati Nurani	Kewajiban	
1	Merisik	1	11	4	16
2	Meminang	11	16	21	48
Jumlah		12	27	25	64

Berdasarkan tabel tersebut, nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab pada pantun merisik dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 1 buah pantun, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani sebanyak 11 pantun, nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban sebanyak 4.

Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab pada pantun meminang dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 12 buah pantun, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani sebanyak 27 pantun, nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban sebanyak 25.

Berdasarkan analisa data yang penulis lakukan, maka dapat diinterpretasikan tentang nilai moral pada pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau sebagai berikut:

Setelah peneliti menganalisa nilai moral pada pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau dapat dikatakan bahwa pantun adat perkawinan masyarakat Melayu tersebut memuat gambaran tentang nilai moral yang mencakup tiga aspek yaitu: 1) berkaitan erat dengan tanggungjawab, 2) berkaitan dengan hati nurani, 3) berkaitan dengan kewajiban”.

Dari 16 pada pantun merisik dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, 1 buah pantun yang memiliki nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, 11 pantun memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, dan 4 pantun memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban.

Dari 48 pada pantun meminang dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, 12 buah pantun yang memiliki nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, 27 pantun memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, dan 25 pantun memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban.

Nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab ialah bahwa orang tidak boleh mengelak bila dimintai penjelasan tentang perbutannya”. Wujud tanggung jawab bermacam-macam. Ada tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada tuhan. Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani adalah penghayatan baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku konkrit kita”. Hati nurani ini memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini. Tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan mengkhianati martabat terdalam kita. Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia. Karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar, tidak ditentukan oleh instansi lain, tapi berakar dalam kemanusiaan kitasendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data, maka dapatlah dirumuskan beberapa kesimpulan akhir penelitian berikut:

Dari 16 pantun merisik dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, 1 buah pantun yang memiliki nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, 11 pantun memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, dan 4 pantun memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban. Dari 48 pada pantun meminang dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, 12 buah pantun yang memiliki nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, 27 pantun memiliki nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, dan 25 pantun memiliki nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban.

REKOMENDASI

Saran-saran yang diberikan sehubungan dengan masalah atau hambatan yang ditemukan dalam penelitian adalah:

1 Kepada Penerbit

Pihak penerbit hendaknya memperbanyak jumlah terbitan buku-buku yang bernilai sastra, baik itu hasil sastranya atau buku-buku mengenai ilmu sastra seperti teori sastra. Hal ini penulis sarankan supaya mencari buku-buku yang bernilai sastra lebih mudah, para pencari sastra berikutnya tidak mengalami kesulitan.

2 Kepada Toko Buku

Sesuai dengan kelangkaan buku-buku sastra di atas, pihak toko buku sebaiknya juga harus ambil bagian dalam penyediaan buku-buku sastra, jangan hanya memperbanyak buku-buku cerita komik yang tidak memberi manfaat muda baik pelajar maupun mahasiswa. Menurut pandangan penulis dalam pengadaan buku, ternyata dari sekian banyak pustaka atau toko buku yang berserak di Kota Pekanbaru ternyata hanya sedikit yang menyediakan.

3 Kepada Pengelola Perpustakaan UIR

Perpustakaan sebagai sub sistem pendidikan, lembaga pendidikan Islam ini hendaknya mengusulkan untuk mengadakan buku-buku sastra, baik karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang Riau sendiri atau pengarang dari luar daerah yang dapat bermanfaat kepada banyak orang.

4 Kepada peneliti yang akan datang

Kepada para peneliti, penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian tentang sastra dan lebih ideal lagi jika sastra itu berhubungan dengan pendidikan. Persepsi mahasiswa terhadap sastra yang mengidentikkan sastra dengan sekedar khayalan sebaiknya segera dihilangkan, karena tidak semua jenis sastra berisi hal-hal seperti itu. Untuk mengetahui ini semua para calon peneliti sebaiknya memperbanyak bacaan sastra baik pantun, novel, cerpen maupun puisi.

DAFTARPUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur*

Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek(Edisi Revisi VI), Jakarta : Rineka Cipta.

Effendy, Tenas. 2004. *Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerja Sama Dengan Adicita Karya Nusa.

Hamidi, UU. 2009. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.

_____. 2006. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.

_____. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru : Bilik Unri Press.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.

Kurdiansyah. 2012. "Analisis Nilai Moral Dan Pendidikan Dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata". Pekanbaru : Universitas Islam Riau (UIR).

Mujianto, Yant dan Fuadi, Amir. 2007. *Sejarah Sastra Indonesia : Prosa dan Puisi*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.

Patana, Rian. 2011. Konsep Nilai Moral, dan Norma, Dalam Dunia Kita Dalam Bermasyarakat. <http://rianpatana.blogspot.com/2011/11/konsep-nilai-moral-dan-normadalam.html>.